

IDEOLOGI KOMUNISME DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Bayu Ananto Wibowo

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

Email: bayuananta@upy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang ideologi komunis dan perkembangannya di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ideologi komunis di Indonesia melalui suatu organisasi yang memiliki banyak pengikut dari golongan muda selain itu mereka memperoleh pemahaman komunis melalui seorang tokoh dari luar Indonesia.

Kata Kunci: Ideologi, Komunis, PKI

ABSTRACT

This study describes the communist ideology and its development in Indonesia. The purpose of this research is to develop theoretical aspects as well as aspects of practical benefits. This research uses the library study method. The results of this study indicate that the development of communist ideology in Indonesia is through an organization that has many followers from young groups, besides that they gain an understanding of communism through a figure from outside Indonesia.

Keywords: Ideology, Communism, PKI

PENDAHULUAN

Istilah komunis mulai populer dipergunakan setelah revolusi tahun 1830 di Prancis, yakni suatu gerakan revolusi yang menghendaki perubahan pada pemerintahan yang bersifat parlementer dan dihapuskan adanya raja. Akan tetapi yang terjadi justru dihapuskannya sistem republik dan Louis Philippe diangkat sebagai raja. Hal tersebut melahirkan munculnya gelombang perkumpulan revolusioner rahasia di Paris pada tahun 1930-1940an.

Istilah komunis sebagai suatu paham gerakan (ideologi) yang kemudian digunakan oleh golongan sosialis yang tergolong militan. Marx dan Engels menggunakan istilah dari karya mereka dengan apa yang disebut dengan manifesto komunis (Mubaro, 2017). Ini untuk memberikan pengertian yang revolusioner sekaligus memperlihatkan kemauan untuk “bersama”, bersama dalam arti hak milik dan dalam hal menikmati sesuatu.

Pemikiran Karl Marx kemudian dikembangkan oleh Engels dan Lenin yang kemudian disebut dengan ideologi sosialisme-komunisme (Nazsir, 2001). Jika sosialisme lebih pada sistem ekonomi yang mengutamakan kolektivisme dengan titik ekstrem menghapuskan hak milik pribadi, komunisme lebih menunjuk pada sistem

politik yang juga mengutamakan hak-hak komunal, bukan hak-hak sipil dan politik individu (Wikandaru & Cahyo, 2016).

Komunisme merupakan salah satu contoh dari bermacam-macam jenis ideologi politik yang berkembang diberbagai negara. Akar pemikiran ideologi komunis berasal dari konsep yang diusung oleh Karl Marx dan Frederich Engels yang menjelaskan mengenai salah satu bentuk dari perjuangan kelas proletar terhadap kelas borjuis di Eropa terutama dalam konteks masyarakat industri. Dengan kata lain, ideologi komunis merupakan reaksi terhadap masyarakat kapitalis yang telah berkembang sebelumnya yaitu pada abad 19 yang merupakan produk dari masyarakat liberal. (Rachmawati, 2020)

Berangkat dari asumsi bahwa ideologi politik adalah seperangkat gagasan yang mengarah pada tujuan, harapan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dan lembaga pemerintah. Dengan demikian, komunisme, yang diterapkan sebagai ideologi politik suatu negara, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara rakyatnya, dan warga suatu negara memiliki hak dan kewajiban yang sama. Oleh karena itu, masyarakat tanpa kelas diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Di sisi lain, untuk mencapai tujuan ini, properti individu akan dihapuskan karena diambil alih dan sepenuhnya berada di bawah kendali negara. (Asnawi & Hartutik, 2014).

Manifesto komunis yang diterbitkan pada tahun 1848 adalah merupakan ajaran-ajaran Karl Marx dan Frederich Engels dipandang sebagai sumber pokok pemikiran komunis. Sumber lain yang mempunyai pengaruh

besar adalah ajaran Lenin. Ajaran ini merupakan perombakan dan penambahan terhadap ajaran Karl Marx dan Engels. Salah satu dari perombakan terhadap ajaran paling penting yang dilakukan oleh Lenin adalah konsep pemimpin.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan study pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh Komunis Dunia

a. Karl Marx (1770-1831)

Abad ke-19 membuka lembaran sejarah kejayaan Jerman dengan lahirnya manusia besar dunia, yang memiliki pengaruh yang langgeng dan kuat dalam sejarah kehidupan manusia. Kekuatan pengaruh intelektualnya telah menjadi fenomena global saat ini. Salah satu kontribusi besarnya adalah konsep perjuangan kelas, yang mengkatalisasi para pekerja untuk berdiri membela hak dan kebebasan mereka sehingga mereka bisa tetap "menunggang kuda" kapitalis. Akibatnya, ajaran Marxis telah menjadi dasar perjuangan kelas pekerja hampir di seluruh dunia.

Masyarakat komunis Marx adalah orang tanpa kelas namun damai dan disiplin diri yang melihat pekerjaan sebagai sumber kebahagiaan, dibebaskan dari gagasan apakah pekerjaan dilihat dari segi

keuntungan dan kepentingan pribadi (Kambali, 2020). Bekerja merupakan sumber dari segalanya, sumber dari kebahagiaan serta kegembiraan. Orang bekerja bukan untuk memenuhi nafkah melainkan panggilan hati. Oleh sebab itu, selayaknya tiap-tiap orang menjalani peran sesuai dengan kesanggupannya (ohanis H. Raharusuna, 2021).

Karena saat itu tingkat produksi telah demikian melimpah, maka pendapatan seharusnya tidak lagi berupa upah melainkan berdasar pada keperluan tiap-tiap individu. Kemajuan teknologi telah memungkinkan segala kemudahan, maka baginya tidak ada lagi perbedaan kerja otak dan otot sebab pembagian bukan lagi berdasarkan jenis melainkan berdasarkan keperluan hidup masing-masing individu.

Setelah terjadi Revolusi Politik kaum Borjuis Perancis dan Revolusi Industri di Inggris, menghantarkan kaum borjuis berkuasa dalam bidang politik dan ekonomi (Kuntowijoyo (2013: 35). Perkembangan ekonomi kapitalis sangat cepat seiring pula perkembangan industri. Namun akibatnya ialah jurang semakin lebar antara kaum kapitalis yang kaya raya dengan rakyat jelata yang miskin. Dalam keadaan social yang demikian itu, Mark bangkit dengan pikiran-pikiran yang penuh kritik terhadap keadaan social yang semakin kacau.

Karl Max dengan tegas menyatakan bahwa kesadaran social itu dilahirkan dari keadaan social. Kesadaran social yaitu ide, gagasan, dan pikiran, yang ada pada manusia. Itu adalah merupakan realisasi dari interaksi antara manusia dalam kegiatannya memproduksi barang-

barang material, atau dalam keadaan sosialnya atau dalam kehidupak riilnya.

Menurutnya, untuk melakukan perubahan menuju masyarakat sosialis yang kemudian menuju masyarakat komunis yang tanpa kelas (unclasses) diperlukan adanya sebuah revolusi. Revolusi yang digambarkan menurut Marx mengalami dua tahapan: pertama, revolusi yang dipelopori kelas Borjuis untuk menghancurkan kelas feodal dan yang kedua adalah revolusi yang dilakukan kelas pekerja dalam usahanya menghancurkan kelas Borjuis (Magnis-Suseno, 2016).

Pada revolusi tahap pertama, kaum pekerja tidak tinggal diam, mereka membantu kaum Borjuis untuk menghancurkan golongan feodal. Dan pada tahap kedua, kaum pekerja akan melakukan revolusi untuk menghancurkan kelas Borjuis. Pada tahap transisi dari masyarakat kapitalis menuju tahap komunisme, kekuasaan dilaksanakan oleh kelas pekerja dengan menggunakan sistem kekuasaan yang disebut proletar. Dikotor ini diperlukan untuk menghancurkan sisa-sisa borjuis agar kelas pekerja memegang kendali sistem pemerintahan untuk keseluruhan masyarakat. Kekuasaan harus dipegang oleh kaum komunis yang merupakan komune yang termaju, paling teguh, dan yang paling memahami kondisi, garis perjuangan, dan hasil umum dari gerakan proletar (Magnis-Suseno, 2016).

Bagi Marx lahirnya kelas itu tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah dalam tahapan perkembangan kapitalis, dan pada akhirnya dengan adanya kemauan dari kelas proletariat untuk mengubah nasib mereka akan

melahirkan revolusi di mana kaum proletar yang mengendalikan kekuasaan secara diktator. Tindakan diktator itu merupakan bagian dari revolusi guna menghancurkan sisa-sisa kaum borjuis dan menuju tahap transisi yang puncaknya akan tercipta suatu masyarakat yang tanpa kelas. Suatu masyarakat kapitalis akan tumbuh dan terus tumbuh hingga akhirnya berhenti bertumbuh karena mengakibatkan kesengsaraan missal, sehingga muncullah suatu perubahan masyarakat yang disebut dengan revolusi.

Sementara itu agama juga mempengaruhi kelas sosial. Bagi Marx, agama adalah *the opium of people* yang mana agama tidak menjadikan manusia menjadi dirinya sendiri melainkan menjadi sesuatu yang berada di luar dirinya yang menyebabkan manusia dengan agama menjadi makhluk terasing dari dirinya sendiri (Kurniadi, Y U., 2020). Agama adalah sumber keterasingan manusia (Marandika, 2018). Agama harus dlenyapkan karena agama merupakan alat kaum Borjuis kapitalis untuk mengeksploitasi kelas pekerja. Agama pada masanya dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan kaum borjuis (Lela Saputri & Gunaryo, 2021). Ia digunakan agar rakyat tidak melakukan perlawanan dan pemberontakan, rakyat dibiarkan terlena agar tunduk patuh atas penguasa. Dengan kata lain agama adalah produk dari perbedaan kelas, selama perbedaan kelas ada, maka agama akan tetap ada. Marx percaya bahwa agama adalah jebakan bagi kelas penguasa untuk menjebak proletariat. Ia percaya bahwa agama secara otomatis akan hilang jika

perbedaan-perbedaan ini dapat dihilangkan. (Maulidia, 2019)

b. Fredrich Engels (1820-1895)

Friedrich Engels dikenal sebagai juru tulisnya Karl Marx. Banyak yang beranggapan jika tugasnya hanya mengumpulkan, mengetik ulang, dan menawarkan karangan Marx kepada penerbit. Sumbangsih lainnya tidak lebih dari penyokong dana bulanan supaya keluarga Marx tetap bisa hidup sementara Marx terus melanjutkan kerja intelektualnya. Namun sejatinya jika tanpa Engels, pemikiran Marx akan cacat untuk dipahami. Bahkan Vladimir Lenin beranggapan bahwa :

“Mustahil memahami Marxisme atau menghadirkan gambaran komplrit atasnya tanpa akrab dengan semua tulisan Engels.’ Seberapa mustahilnya perkiraan Lenin itu, hanya bisa diketahui apabila kita mulai mengakrabi tulisan-tulisan Engels itu sendiri.” (Green, 2009)

Sementara itu bagi Engel, istilah komunis ini tidak terlalu mengandung suatu pemikiran yang utopis sebagaimana Marx seakan mendalilkan bahwa komunisme sebagai satusatunya cara pemecahan masalah alienasi manusia yang diciptakan oleh kapitalisme. Komunisme bagi Marx merupakan penghapusan yang pasti atas hal milik pribadi dan alienasi siri manusia karena merupakan pemberian yang nyata atas hakikat kemanusiaan oleh dan untuk manusia. Komunisme sebagai naturalisme yang telah berkembang secara sempurna merupakan sebuah humanisme dan sebagai humanisme yang sempurna merupakan sebuah naturalisme.

Engel lebih menghubungkan istilah tersebut dengan perjuangan

kelas pekerja serta konsepsi materialis dari sejarah. Engel mengemukakan bahwa bila tiba suatu waktu ketika kelas sosial lenyap, maka kekuasaan politik pun akan lenyap. Engel yang merupakan seorang profesor dan filsuf berpengaruh di Jerman sangat dikenal dengan filsafat dialektikanya untuk memahami suatu sejarah. Ia mengungkapkan pernah ada suatu masa masyarakat tanpa negara dan tanpa memiliki pengetahuan tentang negara dan kekuasaannya. Pada tingkat tertentu dari tahapan ekonomi yang berhubungan dengan terpecahnya masyarakat menjadi kelas-kelas, negara pun hadir sebagai sebuah kebutuhan. Kemudian dalam tahapan perkembangan produksi di mana kelas-kelas menjadi suatu kebutuhan sekaligus “penghalang” yang baik bagi produksi, kelas-kelas tersebut akan dihancurkan oleh sebuah gerakan revolusioner yang bersifat komunal. Bersama dengan hilangnya kelas-kelas tersebut maka negarapun lenyap (sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai buku Marx dan Engel yang berjudul *The Manifesto of The Communist Party*).

Tidak seperti Marx yang terilhami gagasan sosialisme dari dunia filsafatnya yang canggih, Engels memeluk sosialisme karena berhadapan langsung dengan kenyataan empiris bagaimana kapitalisme bekerja. Bahkan sejak masa remajanya di Wupperthal. Perjumpaannya dengan sosialisme ternyata tidak terbatas di kantong-kantong permukiman kelas pekerja yang berhadapan dengan kapitalisme. Terbitan resmi, laporan inspektorat kesehatan, dan catatan-catatan lapangan kehidupan kaum pekerja

dibacanya dengan seksama sepanjang 1842-1844. Hasil penyelidikannya ini ditawarkan untuk diterbitkan sebagai sebuah buku.

c. Vladimir Lenin

Vladimir Ilyich Lenin adalah seorang sosialis komunis yang menganut paham Marxisme secara praktis. Pemikiran-pemikiran dari Lenin memiliki dampak yang besar bagi Rusia, perkembangan pola pikir kaum buruh, maupun ajarn komunisme itu sendiri. Pengaruh pemikiran tersebut terwujud dalam sebuah peristiwa Bolshevik. Yaitu revolusi yang terjadi pada bulan Oktober 1917 yang merupakan bentuk perlawanan dan kejenuhan rakyat (kaum proletar dan buruh) terhadap pemerintahan feodals yang dijalankan oleh Tsar sebagai bentuk pemerintahan yang berlaku saat itu di Rusia (yudo nugroho, 2014).

Rakyat kecil (proletar) dan kaum buruh tersebut merasa tidak dipehatikan nasibnya oleh Tsar, namun kaum proletar tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan revolusi. Hal itu menimbulkan pemikiran-pemikiran kritis dari golongan intelegentia untuk melakukan revolusi. Meskipun begitu, saat itu Rusia sedang mengalami fase kapitalis, dan hal itu menurut kaum intelegentia adalah factor penghambat munculnya sebuah revolusi social. Oleh karena itu, sebelum fase kapitalis berkembang dengan pesat akan lebih baik apabila revolusi sosial segera dilakukan. Lenin sebagai salah satu dari golongan tersebut bahkan nantinya yang akan menjadi pemimpin gerakan memikirkan bagaimana harusnya revolusi itu dijalankan dan konsep Negara seperti apakah yang

akan dibentuk setelah revolusi itu terjadi. Pemikiran Lenin tentang konsep Negara dan revolusi tersebut akhirnya akan berdampak terhadap jalannya Revolusi Bolshevik 1917 (Afandi et al., 2018).

Lenin sendiri percaya bahwa revolusi belum tentu datang. Kesadaran revolusioner kaum buruh tidak tumbuh dengan sendirinya. Oleh karena itu, diperlukan pihak yang mendorong terbentuknya persepsi tersebut. Terjadi atau tidaknya sebuah revolusi sangat tergantung pada kehendak revolusioner, dan kehendak revolusioner tidak muncul secara spontan tetapi harus 'diadakan'. Inilah fungsi Partai Revolusioner. Dalam pengertian itu, revolusi adalah apa yang kita inginkan dan kita harus berjuang untuk itu.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan, bahwa Leninlah yang membawa pemikiran Marx, sedikit banyak, menjadi realitas. Di dalam tulisan-tulisannya, Marx memang sudah menuliskan bahwa kapitalisme akan hancur pada akhirnya, dan kemudian terciptalah masyarakat sosialis. Akan tetapi, Leninlah yang memikirkan, bagaimana supaya kapitalisme bisa hancur. Dialah pendiri Uni Soviet, sebuah negara yang menjadi pusat gerakan komunisme internasional, sekaligus negara adikuasa kedua di dunia selama hampir seluruh abad kedua puluh. Pada masa-masa jayanya, komunisme menjadi bentuk pemerintahan dari 18 negara di dunia. Melalui pikiran dan tindakannya yang agresif-revolusioner, Lenin membantu tegaknya komunisme di Russia pada revolusi 1917.

2. Sejarah lahirnya Komunisme di Indonesia

Memasuki abad XX, kolonialisme di Hindia Belanda memasuki masa kulminasi. Pemerintah kolonial telah berkembang dalam tahap yang lebih mapan. Alih-alih menjadi upaya untuk membalas budi pada pribumi, kebijakan Politik Etis justru makin menguatkan posisi pemerintah kolonial untuk terus melanjutkan kekuasaannya atas Hindia Belanda. Di satu sisi, perkembangan kontra kolonialisme juga memasuki tahap baru, yakni dengan perubahan corak pergerakan rakyat. Perubahan corak ini ditandai dengan adanya upaya tersistematisasi dalam berbagai lembaga pergerakan yang memiliki tujuan dan langkah-langkah strategis yang lebih jelas dibanding masa-masa sebelum-nya.

Munculnya gerakan-gerakan yang lebih terstruktur dan terorganisasi menjadi sebuah model pergerakan baru yang sangat berpengaruh terhadap dinamika sejarah pada paruh pertama abad XX. Berbagai organisasi dengan beragam latar belakang muncul. Tidak terkecuali organisasi yang membawa predikat Islam.

Salah satu organisasi berpredikat Islam yang berkembang dan dengan cepat menarik perhatian rakyat adalah Sarekat Islam (SI). Sarekat Islam bermula dari Sarekat Dagang Islam yang didirikan pada tahun 1911 oleh H. Samanhudi di Solo, yang merupakan cabang dari SDI bentukan R.M. Tirta. Tjokroaminoto merupakan ketua SI yang memiliki gagasan-gagasan penting dalam perkembangan organisasi. Keinginan

untuk terbebas dari belenggu penjajahan dan rakyat yang sejahtera mengilhami dirinya untuk turut dalam organisasi pergerakan.

Perkembangan SI yang amat pesat memunculkan cabang-cabang di berbagai daerah. Tidak terkecuali di Semarang. Perpecahan yang terjadi di dalam tubuh Sarekat Islam akhirnya membagi menjadi 2, yakni SI Merah dan SI Putih. SI Merah di prakasai oleh H. Agus Salim, sedangkan SI Putih di komandoi oleh Semaoen yang notabennya adalah murid dari HOS Tjokroaminoto sendiri (Winarni & Widuatie, 2015).

Soe Hok Gie mencatat beberapa hal yang membuat gerakan SI Semarang semakin radikal. Pertama, masalah kebijakan agraria yang menyebabkan kemiskinan rakyat. Kedua, kondisi lingkungan yang buruk menyebabkan penyakit pes di Semarang, yang menerapkan kebijakan “membersihkan” kawasan pemukiman yang diyakini sebagai habitat tikus. Pembersihan itu dilakukan dengan cara pembakaran, sehingga menyebabkan rakyat tidak memiliki tempat tinggal. Ketiga, wacana pembentukan Indie Weerbaar yang dibahas pada pertemuan perdana adalah Semaoen, S.I. Semarang. Keempat, Henk Sneewlith mengasah pemahaman teoritis para kader tentang isu kolonialisme. Kondisi tersebut menjadi katalisator untuk mempengaruhi arah pergerakan S.I. Semarang menjadi sosialisme revolusioner (T. A. Ahmad, 2014).

SI Semarang memiliki media cetak bernama Sinar Hindia. Selama perkembangannya kemudian berganti nama menjadi Sinar Djawa. Media

cetak ini diterbitkan oleh S.I. Semarang sebagai senjata untuk mengekspresikan ide dan memperkenalkan pandangan kiri kepada masyarakat luas. Di surat kabar harian, Semaoen adalah pemimpin redaksi dan editor politik (T. A. Ahmad, 2014).

Gerakan kiri di SI semakin kuat. Ini terbukti saat diselenggarakannya kongres CSI kedua pada bulan Oktober 1917, setengah dari peserta setuju dengan ide Semaoen untuk menolak Indie Weerbaar. Kemudian, pada akhir tahun 1917, SI Semarang mulai bergerak ke kiri dengan memeras tanah dari warga dan melancarkan gerakan mogok terhadap pemilik tanah yang secara aktif menentang pemerintah/kapitalis.

Dalam perkembangannya, SI berusaha mengorganisir para pekerja kota. Pertemuan Semaoen dengan Henk Sneevliet sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan gerakan kiri di Semarang. Sneevliet adalah pendiri ISDV yang sangat besar pengaruh dalam menanam bibit-bibit komunis bagi pemuda-pemuda Indonesia. Pada tahun 1915 Sneevliet mengajak Semaoen bergabung dengan ISDV, sebuah organisasi social democrat Hindia Belanda (Yuliati, 2020).

Perpecahan dalam Sarekat Islam mencapai puncaknya pada kongres luar biasa Central Sarekat Islam yang diadakan di Surabaya pada tanggal 6 Oktober 1921. Semaoen berselisih dengan Agus Salim, namun tidak mampu mempertahankan posisi para kader-kader PKI di Sarekat Islam.

Akibatnya, anggota SI yang tergabung dalam organisasi ISDV diusir. Samaoen kemudian mengubah ISDV menjadi Partai Komunis Hindia (PKH) dan menjadi ketuanya. Setahun kemudian, pada Mei 1921, Semaen berubah dari PKH menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia) (M. G. Ahmad & Mahasta, 2021).

KESIMPULAN

Pada akhirnya, paham Marx mengenai komunis dan segala macam bentuk masyarakat tanpa kelas, tanpa pembagian kerja, dan juga tanpa paksaan adalah suatu pemikiran yang absurd. Sebab ide Marx ini bersifat utopis dan bersifat kontradiktif. Akibatnya ide ini hanya akan mengalihkan perhatian manusia dari usaha memperbaiki kehidupan masyarakat.

Hal tersebut terkait dengan pandangan Marx terhadap fungsi agama yang bertentangan dalam perspektif sosiologi agama itu sendiri. Dalam perspektif sosiologi, agamalah yang telah memberikan peran sebagai ideologi pembebasan bagi kalangan tertindas terhadap kaum yang menindasnya. Pemikiran Marx mengenai agama hanya didasari oleh pragmatisme fungsi agama pada masanya saja. Maka pada hakikatnya Marxisme dalam perkembangan penafsiran secara analisis merupakan suatu istilah yang merangkum sekelompok doktrin menyangkut pendiriannya yang mana tidak mungkin bisa menyatukan kesemua doktrin tersebut karena beberapa tafsirannya saling bertentangan satu sama lain.

Sementara teori klasik yang dikemukakan oleh Marx dan Engels mengenai perjuangan kelas banyak mendapat kritik dari para teoritis sosial sebab rumusan mereka tidak lagi relevan dengan perkembangan sosiologi politik. Namun banyak juga yang terpikat oleh metode perjuangan yang dikemukakan mereka. Pemikiran ini berkembang di Eropa dan menjadi inspirasi yang demikian revolusioner di kalangan pejuang politik yang menuntut perubahan dan pembebasan, sebagaimana tokoh revolusioner Antonio Gramsci, Lenin, Stalin, dan lain-lain yang mengusung gagasan ini dengan beberapa penyesuaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Harthanti, D., & Nurhayati. (2018). REVOLUSI RUSIA (BOLSHERVIK) DAN PENGARUH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI DAN POLITIK RUSIA PADA TAHUN 1917-1922. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarh*, 3(2), 42–50.
- Ahmad, M. G., & Mahasta, M. A. (2021). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 62–67.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.690>
- Ahmad, T. A. (2014). Sarekat Islam Dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920. *Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 1–7.
- Asnawi, A., & Hartutik. (2014). Analisis historis terhadap komunisme sebagai suatu ideologi politik. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 1(2), 1–15.
- Green, J. (2009). *Engels, a*

- revolutionary life*. Artery Publication.
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur). *Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2 juli), 063–080.
- Kurniadi, Y U., et al. (2020). MEMAHAMI KONSEP KARL MARX “AGAMA ADALAH CANDU MASYARAKAT” DALAM PERILAKU BERIBADAH JEMAAT SEMAU UTARA, KLASIS SEMAU. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Lela Saputri, P., & Gunaryo, A. (2021). Reviewing Poverty in Indonesia: Karl Marx’S View of Religion Is an Opium. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 7(1), 50–57. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i1.335>
- Magnis-Suseno, F. (2016). *Pemikiran Karl Marx*. Gramedia.
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>
- Maulidia, H. (2019). Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 183–200. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>
- Mubaro, M. Y. (2017). Problem Teologis Ideologi Komunisme. *Tsaqafah*, 13(1), 45. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.976>
- Nazsir, N. (2001). Komunisme Sebuah Utopia dalam Era Globalisasi : Tinjauan Historis terhadap Pemikiran Karl Marx. *Tinjauan Historis Terhadap Pemikiran Karl Marx*, 2(2), 245–265.
- ohanis H. Raharusuna. (2021). Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia). *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(1), 121–144. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/download/20/23>
- Rachmawati, F. (2020). Kritik terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(1), 66–78. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.424>
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jf.12627>
- Winarni, R., & Widuatie, M. R. E. (2015). Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 216–323. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6102>
- yudo nugroho, ris suwono. (2014). PEMIKIRAN EKONOMI DARI LENIN, REVISIONIS, DAN KIRI BARU, SERTA RELEVANSINYA DI INDONESIA SAAT INI Ris Yuwono Yudo Nugroho Universitas Trunojoyo Madura. *Media Trend*, 9(1), 1–27.
- Yuliati, D. (2020). Gedong Sarekat Islam Semarang: Pemendam Bara Nasionalisme Indonesia. *Anuva*, 4(1), 43–62. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva%0AGedong>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.